

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Pada penulisan penelitian ini, peneliti sekarang menggunakan dua peneliti terdahulu sebagai bahan rujukan, diantaranya yaitu penelitian terdahulu yang dilakukan oleh:

##### **1. ARUMNI FANANI (2012)**

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Arumni Fanani (2012) yang berjudul “pengaruh kinerja keuangan terhadap skor tingkat kesehatan pada bank umum swasta nasional devisa di indonesia”.

Permasalahan yang diangkat oleh peneliti adalah untuk mengetahui signifikansi pengaruh dari rasio solvabilitas, kualitas aset, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas secara bersama-sama terhadap skor tingkat kesehatan pada bank umum swasta nasional devisa di Indonesia.

Dalam penelitian Arumni fanani (2012) dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan NIM secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap skor tingkat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.
2. LDR, NPL, PDN, FBIR dan NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap skor tingkat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.

3. APB, IRR, BOPO dan ROA secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap skor tingkat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.
4. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap skor tingkat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.
5. PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap skor tingkat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.
6. Diantara kesembilan variabel bebas yaitu LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan NIM yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap skor tingkat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia adalah NIM

## 2. MEDYANA PUSPASARI (2012)

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Medyana Puspasari (2012) yang berjudul “pengaruh kinerja keuangan terhadap predikat tingkat kesehatan pada bank umum swasta nasional devisa”

Berdasarkan perhitungan dan analisis yang telah dilakukan terhadap aspek likuiditas, kualitas aktiva, rentabilitas, sensitivitas terhadap risiko pasar, yang selanjutnya dihubungkan dengan hipotesis yang diuji maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Dalam penelitian Medyana Puspasari (2012) dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. LDR, APB, NPL, NIM, BOPO, FBIR, ROA, IRR, dan PDN secara bersama – sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap predikat tingkat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa
2. LDR, NPL, NIM, BOPO, FBIR, secara individu memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap predikat tingkat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. APB, ROA secara individu memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap predikat tingkat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. IRR dan PDN secara individu memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap predikat tingkat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

**Tabel 2.1**

**PERBANDINGAN PENELITIAN SEBELUMNYA DENGAN  
PENELITIAN SEKARANG**

No	Keterangan	Arum Fanani (2012)	Medyana Puspasari (2012)	Peneliti Sekarang Dimas Keriyanto
1	Variable Tergantung	Skor Tingkat Kesehatan Bank	Predikat Tingkat Kesehatan Bank	Skor tingkat kesehatan bank
2	Variable Bebas	LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan NIM	APB, NPL, NIM, BOPO, FBIR, ROA, IRR, PDN	LDR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA, DAN NIM
3	Teknik Sampel	<i>Purposive sampling</i>	<i>Purposive sampling</i>	<i>Purposive sampling</i>
4	Sampel	Bank-Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank-Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Pembangunan Daerah
5	Jenis Data Dan Metode Pengumpulan Data	Data sekunder dan metode dokumentasi satuan periode bulanan.	Data sekunder dan metode Dokumentasi satuan periode bulanan.	Data sekunder dan metode dokumentasi satuan periode bulanan.
6	Analisis Data	Analisis regresi Linear	Analisis regresi logistik	Analisis regresi linear
7	Periode Penelitian	2007 – 2011	2007 – 2010	2009 – 2013

Sumber : Arum Fanani (2012) Dan Medyana Puspasari (2012)

Persamaan dan perbedaan antara peneliti terdahulu dan penelitian ini seperti yang ditunjukkan pada table 2.1 yang ada diatas.

## **2.2 Landasan Teori**

Adapun landasan teori yang digunakan akan diuraikan oleh teori – teori yang mendasarkan dan mendukung penelitian. Selain itu agar dapat membantu peneliti dalam proses penelitian.

### **2.2.1 Pengertian Kesehatan Bank**

Sesuai dengan Undang – Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, Bank wajib memelihara kesehatannya. Kesehatan Bank yang merupakan cerminan kondisi dan kinerja Bank merupakan sarana bagi otoritas pengawas dalam menetapkan strategi dan fokus pengawasan terhadap Bank. Selain itu, kesehatan Bank juga menjadi kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen), dan masyarakat pengguna jasa Bank (PBI Nomor: 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum).

Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik, dengan cara yang sesuai peraturan perbankan yang berlaku. Kesehatan bank amat penting di sebabkan karena bank mengelola dana masyarakat. Masyarakat pemilik dana dapat saja menarik dana yang dimiliki setiap saat dan bank harus sanggup mengembalikan dana yang dipakai jika ingin tetap dipercaya nasabahnya.

Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantuk kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter. Dengan menjalankan fungsi - fungsi tersebut diharapkan dapat memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat serta bermanfaat bagi perekonomian secara keseluruhan.

Dalam melakukan penilaian terhadap tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia menggunakan kriteria CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity dan Sensitivity to market risk*), kriteria ini dipergunakan di Amerika sejak tanggal 1 Januari 1997. (Mudrajad Kuncoro, 2011: 516). Bagi bank merupakan suatu hal yang penting agar dapat mengevaluasi dalam upaya meningkatkan diri secara bersama-sama dalam mewujudkan bank yang sehat.

### **2.2.2 Peringkat Komposit Bank**

Penilaian tingkat kesehatan bank. Adapun peringkat komposit bank yang telah ditetapkan dalam PBI 13/1/PBI/2011 antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Peringkat Komposit 1 (PK-1), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan 19actor eksternal lainnya.
- b. Peringkat Komposit 2 (PK-2), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

- c. Peringkat Komposit 3 (PK-3), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
- d. Peringkat Komposit 4 (PK-4), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
- e. Peringkat Komposit 5 (PK-5), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum tidak sehat sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

### **2.2.3 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank**

Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia nomor 13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011 tentang “Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara triwulanan. Sehubungan dengan hal tersebut perlu diatur dengan ketentuan pelaksanaan penilaian tingkat kesehatan bank umum dalam Surat Edaran Bank Indonesia yang mulai berlaku sejak tanggal 25 Oktober 2011.

Faktor – faktor penilaian tingkat kesehatan Bank yang digunakan yaitu : profil risiko (*risk profile*), *Good Corporate* (GCG), Rentabilitas (*earnings*), dan permodalan (*capital*).

Bank Indonesia menggunakan empat kriteria penilaian, yang berpedoman pada parameter/indikator yang tersedia yaitu:

1. Penilaian tingkat kesehatan bank secara konsolidasi dilakukan dengan memperhatikan materialitas atau signifikansi pangsa perusahaan anak terhadap

pangsa atau kinerja bank secara konsolidasi atau signifikansi permasalahan perusahaan anak pada profil risiko GCG, Rentabilitas, dan Permodalan Bank secara konsolidasi.

2. Definisi peringkat faktor penilaian dan peringkat komposit tingkat kesehatan bank.
3. Periode penilaian tingkat kesehatan bank yang paling kurang dilakukan setiap semester.
4. Format laporan yang wajib disampaikan oleh bank kepada Bank Indonesia atas penilaian sendiri (self assessment) penilaian Tingkat Kesehatan Bank yang dilakukannya.

**Tabel 2.2**  
**Kreteria Penilaian Skor Kesehatan Bank**

NO	KRITERIA	BOBOT
1.	PERMODALAN	
	Capital Adequacy Ratio (CAR)	15 %
2.	KUALITAS ASET	
	Non Performing Loans (NPL)	15 %
3.	RENTABILITAS	
	Return On Average Assets (ROA)	7,5 %
	Return On Average Equity (ROE)	7,5 %
4.	LIKUIDITAS	
	Loan To Deposit Ratio (LDR)	15 %
5.	EFISIENSI	
	Beban Operasional/Pendapatan Oprasional (BOPO)	10 %
	Net Interest Margin (NIM)	10 %

Sumber : Majalah Biro Infobank Edisi 2014

Bedasarkan ketentuan yang diberlakukan menurut versi majalah Biro Riset InfoBank tahun 2013, maka bobot nilai yang digunakan untuk dapat

menentukan kriteria penilaian skor kesehatan dapat dilihat pada tabel yang ada diatas.

#### **2.2.4 Pengukuran Kinerja Keuangan Bank**

Untuk mengetahui kinerja suatu bank maka dapat dilihat laporan keuangan yang disajikan oleh suatu bank secara periodik. Laporan ini juga sekaligus menggambarkan kinerja bank selama periode tersebut (Kasmir,2011).

Bank secara sederhana dapat diartikan sebagai: lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya.

Fungsi utama bank merupakan perantara diantara masyarakat yang membutuhkan dana dengan masyarakat yang kelebihan dana.

Jenis bank terdapat dua yaitu bank umum dan bank perkreditan rakyat (BPR).Kegiatan usaha bank umum adalah menghimpun dana, menyalurkan dana, memberikan jasa bank lainnya.

Untuk mengetahui kondisi keuangan dan kinerja suatu bank, maka dapat dilihat dari laporan keuangan yang telah disajikan oleh bank. Agar laporan keuangan tersebut dapat dibaca dengan baik dan mudah dimengerti, maka perlu dilakukan analisis terlebih dahulu dengan menggunakan rasio – rasio keuangan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dimana kinerja keuangan sebagai penentu ukuran yang dapat mengukur suatu bank dalam menghasilkan suatu laba, jadi merupakan suatu gambaran prestasi yang dicapai suatu bank.

Aspek CAMELS yang meliputi *Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity, dan Sensitivity to Market Risk*, serta variabel-variabel yang terkait dalam penggunaannya sebagai pengukuran kinerja keuangan Bank

Aspek kinerja keuangan meliputi aspek likuiditas, aspek kualitas aktiva, aspek sensitivitas, aspek efisiensi, dan aspek profitabilitas.

#### **2.2.4.1 Likuiditas**

Rasio likuiditas adalah merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara dan memenuhi kebutuhan likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen resiko likuiditas. Bank dikatakan likuid apabila mempunyai alat pembayaran berupa harta lancar lebih besar dibandingkan dengan seluruh kewajibannya.

Likuiditas adalah analisis untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Suatu bank dikatakan likuid apabila bank bersangkutan dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangnya, dapat membayar kembali semua deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan (Kasmir, 2010).

Pengukuran Likuiditas bank ini dapat diukur dengan rasio – rasio, diantaranya adalah

##### **a. *Loan To Deposit Ratio (LDR)***

Rasio LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali

kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya. Semakin tinggi LDR maka semakin rendah kemampuan likuiditasnya, disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar (Lukman Dendawijaya, 2009). maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{DPK}} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

**b. *Loan to Asset Ratio (LAR)***

Rasio LAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan *total asset* yang dimiliki bank. Semakin tinggi LAR maka semakin kecil tingkat likuiditasnya karena jumlah aset diperlukan untuk biayai kreditnya yang semakin besar (Lukman Dendawijaya, 2009). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LAR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

**c. *Investing Policy Ratio (IPR)***

Rasio IPR menggambarkan kemampuan bank dalam menyediakan dana dalam membayar kembali kewajibannya dengan mencairkan surat-surat berharga atau untuk mengukur seberapa besar dana bank yang dialokasikan dalam bentuk surat berharga, kecuali kredit. *Investing Policy Ratio (IPR)* adalah perbandingan antar surat-surat berharga dengan total dana pihak ketiga.

IPR (*Investing Policy Ratio*) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat-Surat Berharg}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

Komponen surat-surat berharga terdiri dari sertifikat Bank Indonesia

(SBI), surat berhargayang dimiliki, surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (*Reverse Repo*), obligasi pemerintah, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali. Total dana pihak ketiga mencakup Giro, Tabungan, Deposito, dan Sertifikat Deposito (tidak termasuk antar Bank).

#### d. *Cash Ratio* (CR)

CR merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut (Kasmir 2010). CR dapat dijadikan ukuran untuk meneliti kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan atau memenuhi kebutuhan likuiditasnya pada saat ditarikdengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. CR dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Aktiva Likuid}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

Alat – alat likuid terdiri atas kas, Giro pada BI, Giro pada bank lain. Sedangkan total dana pihak ketiga terdiri dari atas Giro, Deposito Berjangka, Setifikat Deposito dan Tabungan.

Dari semua rasio Likuiditas yang telah dijelaskan di atas, maka variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio *Loan To Deposit Ratio* (LDR).

#### 2.2.4.2 Kualitas Aktiva Produktif

Kualitas aktiva suatu bank ditentukan oleh kemungkinan menguangkan kembali kolektibilitas aktiva, Semakin kecil kemungkinan menguangkan kembali aktiva akan semakin rendah kualitas aktiva yang bersangkutan. Dengan demikian, demi menjaga keselamatan uang yang dititipkan para nasabah, bank harus memiliki

cadangan dana yang cukup untuk memenuhi aktiva yang kualitasnya rendah (Lukman Dendawijaya, 2009). Aktiva produktif atau *earning asset* adalah semua aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan bank yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional bank, termasuk biaya bunga, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya.

Kualitas Aktiva suatu bank adalah sebagai berikut.

### ***1. NPL (Non Performing Loan)***

Rasio ini merupakan rasio yang merupakan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio NPL maka semakin rendah total kredit yang bersangkutan karena total kredit bermasalah memerlukan penyediaan PPAP yang cukup besar sehingga biaya menjadi menurun, modal turun, dan laba juga menurun. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga bukan kredit yang lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Semakin besar rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang bersangkutan karena jumlah kredit bermasalah semakin besar. Menurut ketentuan BI yang telah ditetapkan, NPL dikatakan baik jika nilainya berkisar antara 5% sampai dengan 8%. Yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah} \times 100\%}{\text{Total Kredit}} \dots\dots\dots (5)$$

Dimana :

- a. Kredit bermasalah merupakan kredit yang terdiri dari kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M).
- b. Total kredit merupakan jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait.

## 2. APB (Aktiva Produktif Bermasalah)

APB (Aktiva Produktif Bermasalah) adalah aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola total aktiva produktifnya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar jumlah aktiva produktif bank yang bermasalah sehingga menurunkan tingkat pendapatan bank dan berpengaruh pada kinerja bank. Menurut ketentuan yang ditetapkan oleh BI, APB dikatakan baik jika nilainya berkisar antara 5% sampai dengan 8%. Sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (6)$$

Aktiva Produktif Bermasalah terdiri dari : Jumlah Aktiva Produktif pihak terkait maupun tidak terkait terdiri dari Kurang Aktiva (KL), Diragukan (D) dan Macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.

## 3. Rasio Pemenuhan PPAP

Rasio ini menunjukkan kemampuan Bank dalam menentukan besarnya PPAP yang telah dibentuk dengan PPAP yang wajibdibentuk.PPAP yang telahdibentuk adalah cadangan yang telah dibentuk sebesar prosentase tertentu berdasarkan penggolongankualitasaktivaproduktif.Sedangkan PPAP yang wajib dibentuk adalah cadangan yang wajib dibentuk oleh Bank sebesar

prosentase tertentu berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{PPAP} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots\dots\dots (7)$$

Dimana :

- a. PPAP yang dibentuk terdiri dari : Total PPA yang telah dibentuk yang terdapat dalam Kualitas Aktiva Produktif.
- b. PPAP yang wajib dibentuk terdiri dari : Total PPA yang wajib dibentuk yang terdapat dalam Kualitas Aktiva Produktif.

Dari dua rasio Kualitas Aktiva yang telah dijelaskan di atas, maka variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio *Non Performing Loan* (NPL) dan *Aktiva Produktif Bermasalah* (APB)

#### **2.2.4.3 Sensitivitas terhadap pasar**

Rasiosensitivitasyaiturisiko tingkat bunga merupakan potensial kerugian yang timbul akibat pergerakan suku bunga di pasar yang berlawanan dengan posisi atau transaksi bank yang menggantung risiko tingkat bunga. Analisis faktor sensitivitas terhadap risiko pasar digunakan untuk mengantisipasi kerugian yang akan dialami bank akibat pergerakan pasar (*market price*). Untuk menganalisis faktor ini dapat digunakan rasio – rasio berikut :

##### **a. *Interest Rate Risk* (IRR)**

IRR (*Interest Rate Risk*) adalah resiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga. Risiko tingkat suku bunga adalah risiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga, yang pada gilirannya akan menurunkan nilai pasar, surat-surat berharga, dan pada saat yang sama bank membutuhkan likuiditas.

Dengan begitu IRR (*Interest Rate Risk*) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{IRR} = \frac{\text{IRSA (Interest Sensitive Assets)}}{\text{IRSL (Interest Sensitive Liabilities)}} \times 100\% \dots\dots\dots (8)$$

ISA (*Interest Sensitive Assets*) dalam hal ini adalah :

Sertifikat Bank Indonesia + Giro pada Bank Lain + Penempatan pada Bank Lain + penempatan bank lain + surat berharga yang dimiliki + kredit yang diberikan + obligasi pemerintah + *reverse repo* + penyertaan.

ISL (*Interest Sensitive Liability*) dalam hal ini adalah :

Giro + Tabungan + Deposito + Sertifikat Deposito + Simpanan Dari Bank Lain + Pinjaman yang diterima.

#### b. *Posisi Devisa Netto (PDN)*

Rasio PDN merupakan rasio yang menggambarkan tentang suatu hal perbandingan antara selisih aktiva valas dan pasiva valas ditambah selisih *off balance sheet* dibagi dengan modal. PDN dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{PDN} = \frac{(\text{Aktiva Valas} - \text{Pasiva Valas}) + \text{Selisih Off Balance Sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots (9)$$

Komponen dari posisi devisa netto meliputi :

1. Aktiva Valas = Giro pada bank lain + Penempatan pada bank lain + Surat berharga yang dimiliki + Kredit yang diberikan
2. Pasiva Valas = Giro + Simpanan berjangka + Sertifikat deposito + Surat berharga yang di terbitkan + Pinjaman diterima
3. *Off balance sheet* : Tagihan dan Kewajiban Komitmen kontijensi (Valas)

4. Modal (yang digunakan dalam perhitungan rasio PDN adalah ekuitas) = modal disetor + agio (disagio) + opsi saham + modal sumbangan + data setoran modal + selisih penjabaran laporan keuangan + selisih penilaian kembali aktiva tetap + laba(rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga + selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan + pendapatan komprehensif lainnya + saldo laba (rugi).

Dari dua rasio Sensitivitas yang telah dijelaskan di atas, maka variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio *Interest Rate Risk* (IRR).

#### **2.2.4.4 Efisiensi Bank**

##### **a. BOPO (*Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional*)**

Rasio ini dapat digunakan untuk mengukur biaya operasional dan biaya non operasional yang dikeluarkan bank untuk memperoleh pendapatan. Rasio BOPO diukur dengan membandingkan biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional. Faktor efisiensi operasional diukur dengan menggunakan rasio BOPO, yaitu kemampuan Bank dalam mempertahankan tingkat keuntungannya agar dapat menutupi biaya – biaya operasionalnya. Semakin efisien operasional, maka semakin efisien pula dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. (Lukman Dendawijaya, 2009). sehingga dapat Rasio ini dapat dilihat dengan rumus:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (10)$$

Biaya operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank yang pada umumnya terdiri dari :

- a. Biaya bunga, yaitu biaya atas dana-dana yang berasal dari Bank Indonesia, bank-bank lain, dan pihak ketiga bukan bank.
- b. Biaya valuta asing, yaitu semua biaya yang dikeluarkan bank untuk berbagai transaksi devisa.
- c. Biaya tenaga kerja, yaitu semua biaya yang dikeluarkan bank untuk membiaya pegawai-pegawainya.
- d. Penyusutan, yaitu semua biaya yang dikeluarkan untuk penyusutan benda-benda tetap dan inventaris.
- e. Biaya lainnya, yaitu biaya langsung dari kegiatan usaha bank yang belum termasuk dalam pos biaya-biaya tersebut diatas.

Pendapatan operasional adalah semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima, terdiri dari :

- a. Hasil bunga yaitu pendapatan bunga, baik dari pinjaman yang diberikan maupun dari penanaman-penanaman yang dilakukan oleh bank, contohnya giro, simpanan berjangka, obligasi.
- b. Provisi dan komisi, yaitu provisi dan komisi yang diterima oleh bank dari berbagai kegiatan yang dilakukan, seperti provisi kredit dan provisi transfer.
- c. Pendapatan valuta asing, yaitu pendapatan yang dihasilkan bank dari hasil transaksi devisa.
- d. Pendapatan lainnya, yaitu pendapatan lainnya yang merupakan hasil langsung dari kegiatan operasional bank yang belum termasuk dalam pos-pos tersebut diatas.

### **b. FBIR (*Fee Based Income Ratio*)**

Di samping keuntungan utama dari kegiatan pokok perbankan, yaitu dari selisih bunga simpanan dengan bunga pinjaman (spread based) maka pihak perbankan juga dapat memperoleh keuntungan lainnya, yaitu dari transaksi yang diberikannya dalam jasa-jasa bank lainnya. Rasio FBIR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendptan Oprs. Dipendpan Bungax 100\%}}{\text{Pendapatan Operasional}} \dots\dots\dots (11)$$

Dari semua aspek efisiensi yang telah dijelaskan di atas, maka rasio yang digunakan oleh peneliti adalah BOPO dan FBIR.

#### **2.2.4.5 Profitabilitas Bank**

Profitabilitas merupakan kinerja yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengukur efektifitas bank memperoleh laba, baik dari kegiatan operasional maupun dari kegiatan non operasional. Adapun pengertian analisis rasio rentabilitas menurut Lukman Dendawijaya (2009 : 118) adalah “Analisis rasio rentabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan”. Untuk melakukan pengukuran rasio ini memiliki beberapa jenis rasio yang masing – masing memiliki maksud dan tujuan tersendiri. Adapun kinerja sensitivitas menurut Lukman Dendawijaya (2009 : 118) dapat diukur dengan rasio keuangan sebagai berikut :

#### **a. ROA (*Retrun On Asset*)**

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan.

Semakin besar ROA, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari sisi penggunaan aset. (Lukman Dendawijaya, 2009).

Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots (12)$$

Dimana :

- a. Laba yang dihitung merupakan laba sebelum pajak selama satu tahun.
- b. Rata-rata total aktiva : ( Asset th.xx + Asset th.xx) / 2.

**b. ROE (*Retrun On Equity*)**

ROE ataupun Return on Equity merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. Semakin tinggi ROE maka semakin tinggi laba bersih, hal ini menyebabkan harga saham bank akan semakin besar. Rasio ini merupakan indikator yang cukup penting bagi para pemegang saham karena rasio ini menggambarkan seberapa besar bank telah mampu menghasilkan laba dari jumlah dana yang telah mereka investasikan pada suatu bank. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Equity}} \times 100\% \dots\dots\dots (13)$$

Dimana :

- a. Laba setelah pajak : Laba Rugi tahun berjalan
- b. Rata – rata modal inti : ( Modal inti th.xx + Modal inti th.xx) / 2

**c. NIM (*Net Interest Margin*)**

NIM digunakan untuk mengukur kemampuan *earning assets* dalam menghasilkan pendapatan bunga.

Rasio ini dapat dirumuskan:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-Rata Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (14)$$

Dimana :

- a. Pendapatan bunga bersih adalah pendapatan bunga dikurangi beban bunga
- b. Rata – rata aktiva produktif :  $(\text{Aktiva produktif th.xx} + \text{Aktiva produktif th.xx})/2$ .

**d. AU (*Asset Utilization*)**

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank dalam memanfaatkan aktiva yang dikuasai untuk memperoleh total pendapatan. Rasio ini mengukur kemampuan manajemen bank di dalam mengelola assetnya untuk menghasilkan pendapatan yang terdiri dari pendapatan operasional dan non operasional. Besarnya *Asset Utilization* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{AU} = \frac{\text{Operation Income} + \text{Non Operation Income}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots (15)$$

Dari semua aspek profitabilitas yang telah dijelaskan di atas, makarasio yang digunakan oleh peneliti adalah ROA dan NIM.

**2.2.5 Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Skor Tingkat Kesehatan Bank Pada Bank Pembangunan Daerah**

Pada sub bab ini akan dibahas tentang pengaruh antar variable bebas terhadap variabel tergantung yang digunakan dalam penelitian penelitian yaitu,

pengaruh antar rasio likuiditas, kualitas aktiva, sensitivitas, efisiensi dan profitabilitas sebagai variabel bebas terhadap skor tingkat kesehatan Bank Pemerintah Daerah sebagai variabel tergantungnya. Berikut ini pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantunya :

a. Pengaruh Rasio LDR terhadap Skor Tingkat Kesehatan Bank

Pengaruh LDR terhadap skor tingkat kesehatan bank adalah positif. Total kredit yang diberikan kepada masyarakat jauh meningkat lebih besar, menyebabkan pendapatan bunga kredit mengalami peningkatan yang berpengaruh pada pendapatan operasional bank menjadi meningkat. Sehingga laba bank mengalami peningkatan dan modal bank mengalami peningkatan. Hal ini berpengaruh pada tingkat kesehatan bank yang akan mengalami peningkatan dan semakin tinggi jumlah LDR semakin besar probabilitas bank yang masuk dalam kategori yang sehat. Maka bank diharapkan bisa menjaga kenaikan LDR. Jadi, pengaruh LDR terhadap skor tingkat kesehatan bank adalah positif (+).

b. Pengaruh Rasio NPL terhadap Skor Tingkat Kesehatan Bank

Pengaruh NPL terhadap skor tingkat kesehatan bank adalah negatif. Apabila NPL meningkat berarti kenaikan total kredit bermasalah meningkat lebih besar dari pada kenaikan total kredit yang diberikan. Artinya total kredit menurun, maka pendapatan bunga kredit menurun dan pendapatan operasional bank menurun. Sehingga laba bank mengalami penurunan dan modal bank menjadi menurun. Hal ini berpengaruh pada skor tingkat kesehatan bank akan mengalami penurunan dan semakin tinggi jumlah NPL semakin besar

probabilitas bank masuk dalam kategori yang tidak sehat. Maka bank diharapkan bisa menurunkan jumlah NPL. Jadi, Pengaruh NPL terhadap skor tingkat kesehatan bank adalah negatife (-).

c. Pengaruh Rasio APB terhadap Skor Tingkat Kesehatan Bank

Pengaruh APB terhadap skor tingkat kesehatan bank adalah negatif. Apabila APB meningkat berarti kenaikan total aktiva produktif bermasalah meningkat lebih besar daripada kenaikan total aktiva produktif. Akibatnya pendapatan bunga bank mengalami penurunan dan pendapatan operasional bank menurun. Sehingga laba bank mengalami penurunan dan modal bank menjadi menurun. Hal ini berpengaruh pada skor tingkat kesehatan bank akan mengalami penurunan dan semakin tinggi jumlah APB semakin besar probabilitas bank masuk dalam kategori yang tidak sehat. Maka bank diharapkan bias menurunkan jumlah APB. Jadi, Pengaruh APB terhadap skor tingkat kesehatan bank adalah negatife (-).

d. Pengaruh Rasio IRR terhadap Skor Tingkat Kesehatan Bank

Pengaruh IRR terhadap skor kesehatan memiliki dua pengaruh yaitu positif/negatif (+/-) tergantung pada kondisi tingkat bunga. Apabila IRR positif, maka pendapatan bunga akan lebih besar dari pada biaya bunga, sehingga laba cenderung mengalami peningkatan. Apabila IRR negatif, disaat bunga cenderung naik, bisa saja biaya bunga akan jauh lebih besar dari pada pendapatan bunga, sehingga laba cenderung mengalami penurunan, maka skor kesehatan bank akan mengalami penurunan.

e. Pengaruh Rasio BOPO terhadap Skor Tingkat Kesehatan Bank

Pengaruh BOPO terhadap skor tingkat kesehatan bank adalah negatif. Apabila BOPO meningkat berarti kenaikan beban operasional meningkat lebih besar dari pada kenaikan pendapatan operasional. Hal ini menyebabkan pendapatan bunga mengalami penurunan dan pendapatan operasional mengalami penurunan. Sehingga laba mengalami penurunan dan modal mengalami penurunan. Hal ini berpengaruh pada skor tingkat kesehatan bank akan mengalami penurunan dan semakin tinggi nilai BOPO semakin besar probabilitas bank masuk dalam kategori yang tidak sehat. Maka bank diharapkan bisa menurunkan jumlah BOPO. Jadi, Pengaruh BOPO terhadap skor tingkat kesehatan bank adalah negatif (-).

f. Pengaruh Rasio FBIR terhadap Skor Tingkat Kesehatan Bank

Pengaruh FBIR terhadap skor tingkat kesehatan bank adalah positif. Apabila FBIR meningkat berarti kenaikan total pendapatan operasional diluar pendapatan bunga meningkat lebih besar daripada kenaikan total pendapatan operasional. Hal ini menyebabkan pendapatan di luar bunga meningkat, bank banyak mendapatkan keuntungan yang lain selain dari pendapatan bunga. Sehingga laba bank akan meningkat dan modal bank meningkat. Hal ini berpengaruh pada skor tingkat kesehatan bank akan mengalami peningkatan dan semakin tinggi nilai FBIR semakin besar probabilitas bank masuk dalam kategori sehat. Oleh sebab itu, maka bank diharapkan bisa menaikkan nilai FBIR. Jadi, Pengaruh FBIR terhadap skor tingkat kesehatan bank adalah positif(+).

g. Pengaruh Rasio ROA terhadap Skor Tingkat Kesehatan Bank

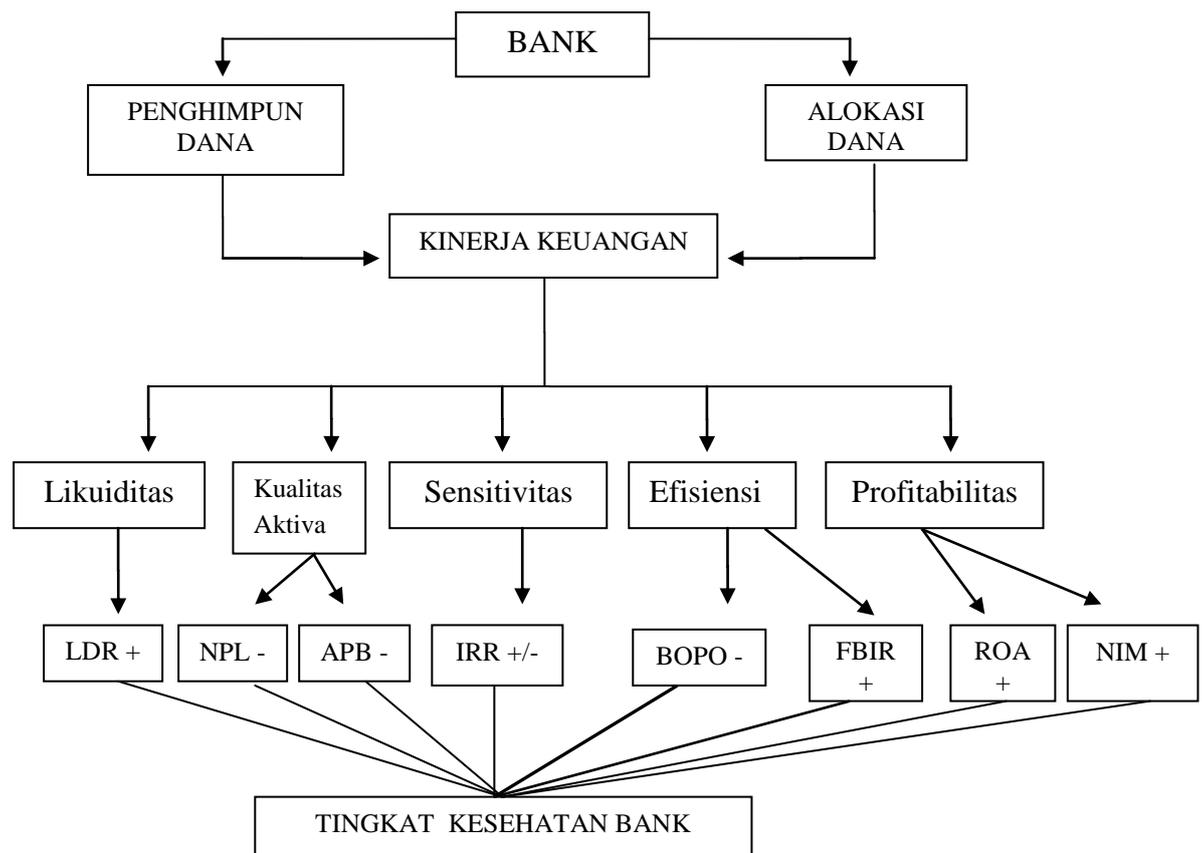
Pengaruh ROA terhadap skor tingkat kesehatan bank adalah positif. Apabila ROA meningkat berarti kenaikan total laba sebelum pajak meningkat lebih besar dari pada rata-rata total aktiva. Hal ini yang menyebabkan pendapatan bunga mengalami kenaikan dan pendapatan operasional mengalami kenaikan. Sehingga laba bank mengalami kenaikan, dan modal bank mengalami kenaikan. Hal ini berpengaruh pada skor tingkat kesehatan bank mengalami kenaikan dan semakin tinggi jumlah ROA semakin besar probabilitas bank masuk dalam kategori yang sehat. Jadi, Pengaruh ROA terhadap skor tingkat kesehatan bank adalah positif (+).

h. Pengaruh Rasio NIM terhadap Skor Tingkat Kesehatan Bank

Pengaruh NIM terhadap skor tingkat kesehatan bank adalah positif. Apabila NIM meningkat berarti kenaikan total pendapatan bunga bersih meningkat lebih besar daripada total rata-rata aktiva produktif. Artinya total pendapatan bunga bersih meningkat, sedangkan total rata-rata aktiva produktif menurun yang menyebabkan pendapatan bunga meningkat dan pendapatan operasional meningkat. Sehingga laba bank mengalami kenaikan dan modal bank meningkat. Hal ini berpengaruh pada skor tingkat kesehatan bank akan mengalami peningkatan dan semakin tinggi jumlah NIM semakin besar probabilitas bank masuk dalam kategori sehat. Maka bank diharapkan bias menjaga kenaikan NIM. Jadi, Pengaruh NIM terhadap skor tingkat kesehatan bank adalah positif(+).

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan sebelumnya, maka kerangka pemikiran penelitian ini seperti yang ditunjukkan pada gambar 2.1



Gambar 2.1  
kerangka pemikiran

## **2.4 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan peneliti, maka di peroleh hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. LDR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR, ROA, dan NIM secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap skor tingkat kesehatan pada Menghimpun Dana Bank Menyalurkan Dana Kinerja Keuangan Bank Pembangunan Daerah.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap skor tingkat kesehatan pada Bank Pembangunan Daerah.
3. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap skor tingkat kesehatan pada Bank Pembangunan Daerah.
4. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap skor tingkat kesehatan pada Bank Pembangunan Daerah.
5. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap skor tingkat kesehatan pada Bank Pembangunan Daerah.
6. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap skor tingkat kesehatan pada Bank Pembangunan Daerah.
7. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap skor tingkat kesehatan pada Bank Pembangunan Daerah.
8. ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap skor tingkat kesehatan pada Bank Pembangunan Daerah.
9. NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap skor tingkat kesehatan pada Bank Pembangunan Daerah.